
PENINGKATAN KAPASITAS DALAM PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS UNTUK MEWUJUDKAN PENDIDIKAN INKLUSIF TK DWP KARANGAN CERME

**Starry Kireida Kusnadi¹, Aironi Zuroida², Yusi Nur Asri³,
Bayu Andriyani Wahyu L.⁴**

¹Universitas Wijaya Putra

² Universitas Wijaya Putra

³ Universitas Wijaya Putra

⁴ Universitas Wijaya Putra

starrykusnadi@uwp.ac.id ,
aironizuroida@uwp.ac.id

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di PAUD dan TK Dharma Wanita Persatuan (DWP) Karang, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik, sebagai upaya memperkuat layanan pendidikan inklusif di tingkat PAUD dan TKL. Berdasarkan asesmen awal, ditemukan tiga permasalahan utama, yaitu terbatasnya pengetahuan guru dalam mengidentifikasi dan menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), rendahnya pemahaman orang tua terhadap tumbuh kembang anak, serta minimnya media stimulasi yang mendukung perkembangan anak. Dari 101 peserta didik, tercatat 3 anak terdiagnosa *speech delay* dan lebih dari 10 anak terindikasi ABK. Kegiatan pengabdian dilakukan melalui tiga bentuk intervensi. Pertama, edukasi dan diskusi dengan guru mengenai penggunaan alat skrining perkembangan anak, yang meningkatkan keterampilan guru dalam mengenali tanda awal ABK. Kedua, penyuluhan bagi orang tua yang mendorong pemahaman lebih baik tentang pola asuh dan pendampingan anak, sekaligus memperkuat kolaborasi dengan guru. Ketiga, pemberian alat stimulasi edukatif yang dapat digunakan untuk melatih motorik, konsentrasi, serta pemahaman bahasa anak. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kapasitas guru dalam deteksi dini, bertambahnya kesadaran orang tua terhadap kebutuhan anak, serta tersedianya media stimulasi yang bermanfaat untuk mendukung pembelajaran inklusif. Program ini diharapkan menjadi langkah awal dalam memperkuat sinergi sekolah dan keluarga guna mewujudkan layanan pendidikan yang lebih ramah bagi ABK.

Kata Kunci : Kata Kunci : ABK, Pendidikan, Inklusif

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) dan taman kanak-kanak (TK) memiliki peran strategis

dalam membentuk fondasi perkembangan anak secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, dan motorik. Pada tahap ini, anak belajar berinteraksi, mengenali lingkungan, dan

membangun konsep diri. Oleh karena itu, kualitas interaksi antara guru, anak, dan orang tua sangat menentukan arah perkembangan selanjutnya. Di sisi lain, munculnya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di lingkungan PAUD dan TK menuntut kesiapan lembaga pendidikan untuk memberikan layanan yang adaptif dan responsif terhadap keberagaman kebutuhan anak. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Ekasarai, 2015), jumlah anak berkebutuhan khusus yang berhasil didata ada sekitar 1,5 juta jiwa, namun secara umum PBB memperkirakan bahwa paling sedikit ada 10% anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus.

Menurut data statistik yang dipublikasikan Kemenko PMK pada Juni 2022, angka kisaran disabilitas anak usia 5-19 tahun di Indonesia adalah 3,3%. Sedangkan jumlah penduduk pada usia tersebut adalah 66,6 juta jiwa. Dengan demikian jumlah anak usia 5-19 tahun penyandang disabilitas berkisar 2.197.833 jiwa. Kemudian, data Kemendikburistek per Agustus 2021 menunjukkan jumlah peserta didik pada jalur Sekolah Luar Biasa (SLB) dan inklusif adalah 269.398 anak.

TK Dharma Wanita Persatuan (DWP) Karanganyar, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik, merupakan salah satu lembaga PAUD dan TK yang menunjukkan kepedulian tinggi terhadap isu pendidikan inklusif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dari 101 peserta didik yang terdaftar, terdapat 3 anak yang telah terdiagnosa *speech delay* dan lebih dari 10 anak yang terindikasi memiliki hambatan perkembangan. Namun, guru-guru belum memiliki bekal yang memadai dalam mendeteksi dini dan menangani ABK secara tepat. Hal ini berdampak pada keterlambatan dalam pemberian stimulasi maupun rujukan profesional bagi anak yang memerlukan intervensi khusus.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah rendahnya kesadaran sebagian orang tua terhadap pentingnya stimulasi dan pemantauan perkembangan anak. Sebagian besar orang tua masih memandang bahwa keterlambatan bicara atau perilaku berbeda pada anak merupakan hal yang

“akan hilang dengan sendirinya.” Pandangan ini menyebabkan kurangnya dukungan rumah bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Di sisi lain, sekolah juga belum memiliki media pembelajaran dan alat peraga edukatif yang sesuai untuk menstimulasi anak dengan hambatan konsentrasi, perilaku, maupun bahasa.

Pendidikan inklusif menuntut kolaborasi erat antara guru, orang tua, dan komunitas sekolah. Namun kolaborasi ini tidak akan terwujud tanpa peningkatan kapasitas dan kesadaran bersama. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk memperkuat kemampuan guru dalam mengenali dan menangani ABK, meningkatkan pemahaman orang tua tentang kebutuhan perkembangan anak, serta menyediakan alat stimulasi edukatif yang sesuai.

Kegiatan ini juga selaras dengan agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan ke-4 tentang pendidikan berkualitas yang inklusif dan berkeadilan. Selain itu, PKM ini mendukung implementasi kebijakan *Merdeka Belajar* melalui pemberdayaan guru sebagai fasilitator pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan setiap peserta didik.

METODE

Kegiatan PKM ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan guru, kepala sekolah, dan orang tua sebagai mitra aktif. Metode pelaksanaan terdiri atas lima tahap utama:

1. Tahap Persiapan dan Koordinasi: Tim pengabdian melakukan asesmen awal untuk mengidentifikasi kebutuhan sekolah. Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru mengungkapkan kebutuhan akan pelatihan deteksi dini ABK, peningkatan komunikasi dengan orang tua, serta penyediaan media stimulasi. Koordinasi awal juga mencakup penentuan jadwal kegiatan, penyusunan modul, dan pembagian peran antar anggota tim.
2. Diskusi dan Penyusunan Alat Skrining: Pada tahap ini dilakukan diskusi antara tim pengabdian dan para guru untuk menyusun serta menyesuaikan alat skrining perkembangan anak yang relevan dengan konteks TK DWP Karanganyar. Kegiatan ini bertujuan agar guru

memiliki pemahaman tentang indikator tumbuh kembang anak serta mampu menggunakan instrumen sederhana dalam mendeteksi kemungkinan adanya hambatan perkembangan.

3. Edukasi dan Diskusi dengan Guru Mengenai Penggunaan Alat Skrining: Setelah alat skrining disusun, dilakukan edukasi dan pelatihan kepada guru mengenai cara mengisi, menafsirkan, dan menindaklanjuti hasil skrining. Melalui kegiatan ini, guru memperoleh keterampilan praktis dalam mengenali tanda-tanda awal ABK dan menentukan langkah selanjutnya, seperti pemberian stimulasi lanjutan atau rujukan profesional.
4. Edukasi Orang Tua Mengenai Tumbuh Kembang Anak: Kegiatan dilanjutkan dengan penyuluhan interaktif kepada orang tua. Materi mencakup pemahaman tentang tahap perkembangan anak, pentingnya stimulasi di rumah, serta cara membangun komunikasi positif antara orang tua dan guru.
5. Pemberian Alat Peraga Edukatif dan Evaluasi Kegiatan: Tim memberikan alat stimulasi edukatif untuk mendukung pembelajaran anak, seperti puzzle sensori dan kartu emosi anak. Evaluasi dilakukan melalui observasi proses pelatihan, refleksi peserta, serta wawancara tindak lanjut dengan guru untuk menilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh

Metode ini mengedepankan keberlanjutan dengan mendorong pihak sekolah untuk melaksanakan *peer mentoring* antar guru serta menindaklanjuti hasil skrining dalam rapat evaluasi perkembangan anak setiap semester.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Kapasitas Guru dalam Deteksi dan Penanganan ABK

Sebelum pelatihan, sebagian besar guru belum memahami secara sistematis cara melakukan deteksi dini terhadap anak dengan indikasi kebutuhan khusus. Tim pengabdian kemudian memperkenalkan dan menyusun

bersama alat skrining perkembangan anak yang sederhana, mudah digunakan.

Dalam diskusi penyusunan, guru bersama tim pengabdian menyesuaikan butir-butir pernyataan agar lebih aplikatif terhadap situasi kelas, seperti kemampuan anak mengikuti instruksi, fokus pada aktivitas, kemampuan berinteraksi, serta penggunaan bahasa sehari-hari.



Gambar 1. Simulasi Penerapan Skrining.

Selama kegiatan edukasi dan pelatihan, guru diajak melakukan simulasi pengisian skrining menggunakan contoh kasus nyata dari siswa mereka sendiri. Melalui simulasi ini, guru belajar mengenali tanda-tanda keterlambatan bicara, kesulitan konsentrasi, perilaku impulsif, dan hambatan motorik halus. Setelah latihan, para guru melakukan observasi lanjutan terhadap peserta didik mereka dan mendiskusikan hasilnya dalam sesi refleksi kelompok.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa 90% guru mampu mengisi lembar skrining secara mandiri dan menafsirkan hasilnya dengan benar. Guru juga mulai menggunakan hasil skrining sebagai dasar untuk berkomunikasi dengan orang tua tentang perkembangan anak. Beberapa guru bahkan melaporkan bahwa kegiatan ini membantu mereka mengenali anak-anak yang memerlukan intervensi lebih dini dan menyusun strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

2. Peningkatan Peran Orang Tua dalam Pendidikan Inklusif.

Penyuluhan bagi orang tua menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran dan keterlibatan mereka. Berdasarkan evaluasi kualitatif, orang tua mengaku lebih memahami pentingnya memberikan waktu bermain bersama anak, membatasi penggunaan gawai, serta memberikan stimulasi sederhana di rumah seperti mengajak anak berbicara, bernyanyi, dan membaca buku cerita.

Selain itu, penyuluhan mendorong terbentuknya komunikasi yang lebih terbuka antara guru dan orang tua. Sebelum kegiatan, hanya 35% orang tua yang secara rutin berdiskusi dengan guru mengenai perkembangan anak. Setelah kegiatan, angka ini meningkat menjadi lebih dari 70%. Keterbukaan ini membantu proses identifikasi dini dan tindak lanjut terhadap anak dengan indikasi hambatan perkembangan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kusnadi & Agustin (2019) yang menunjukkan bahwa *parental emotional coaching* dapat meningkatkan gaya pengasuhan positif dan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Keterlibatan emosional orang tua terbukti berperan penting dalam memperkuat ketahanan psikologis anak.

3. Pemanfaatan Media Stimulasi Edukatif untuk Pengembangan Anak

Selain pelatihan dan penyuluhan, keberhasilan kegiatan ini juga ditunjang oleh penyediaan alat peraga edukatif yang relevan dengan kebutuhan anak. Guru menerima empat jenis media pembelajaran yang dirancang untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak, baik kognitif, motorik, maupun sosial-emosional.



Gambar 2. Alat Edukatif.

Pertama, kartu bergambar terapi wicara membantu anak dengan keterlambatan bahasa untuk memahami hubungan *sebab-akibat* dan memperluas kosa kata. Melalui kartu ini, guru dapat melatih anak untuk mendeskripsikan situasi sederhana, seperti “menggunakan jas hujan saat hujan turun” atau “menggosok gigi sebelum tidur”. Aktivitas ini tidak hanya menstimulasi kemampuan verbal, tetapi juga melatih anak memahami urutan logis dan konteks sosial.

Kedua, alat *balance beam* digunakan untuk melatih keseimbangan tubuh dan koordinasi motorik kasar. Guru menggunakan alat ini dalam permainan kelompok sederhana, seperti berjalan di atas balok sambil menjaga keseimbangan, yang sekaligus mengasah konsentrasi dan keberanian anak.

Ketiga, permainan *sensory path* terbukti efektif untuk meningkatkan fokus dan kontrol gerak anak yang cenderung hiperaktif. Permainan ini juga memperkuat aspek integrasi sensorik yang penting dalam kesiapan belajar.



Gambar 3. Balance Beam.

Keempat, *flip book* calistung membantu anak dalam mengasah kemampuan membaca, menulis, dan berhitung melalui aktivitas visual yang menarik. Anak dapat membuka lembar demi lembar berisi huruf, angka, dan gambar kontekstual, yang memudahkan guru memberikan stimulasi kognitif secara bertahap.

Hasil ini memperkuat temuan bahwa penyediaan media belajar yang adaptif merupakan faktor penting dalam penerapan pendidikan inklusif. Media pembelajaran yang dirancang sesuai kebutuhan anak memungkinkan mereka belajar dengan cara yang lebih menyenangkan, partisipatif, dan bermakna.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas guru dan kolaborasi dengan orang tua merupakan kunci keberhasilan pendidikan inklusif di tingkat PAUD dan TK. Melalui pelatihan dan penyuluhan yang berkesinambungan, guru mampu melakukan deteksi dini terhadap ABK dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai. Orang tua menjadi lebih memahami pentingnya stimulasi perkembangan anak dan lebih aktif menjalin komunikasi dengan pihak sekolah. Penyediaan media edukatif juga memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan fokus dan keterlibatan anak dalam proses belajar.

Program ini dapat dijadikan model untuk replikasi di lembaga PAUD dan TK lain di Kabupaten Gresik dan sekitarnya. Disarankan agar kegiatan lanjutan melibatkan pemerintah daerah,

Dinas Pendidikan, dan tenaga ahli psikologi perkembangan untuk memperkuat pendampingan dan sistem rujukan anak berkebutuhan khusus. Pendekatan lintas sektor akan menjamin keberlanjutan dan perluasan dampak program bagi pendidikan inklusif di Indonesia.

REFERENSI

- Ekasari A. Strategi Coping dan Dukungan Sosial Terhadap Kelelahan Emosional Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus. 2015. 8(1). Available from: <https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/soul/article/view/466/365>
- PMK K. Pemerintah Wajib Penuhi Hak Pendidikan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas [Internet]. 2022. Available from: <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-wajib-penuhi-hak-pendidikan-inklusif-bagi-penyandang-disabilitas>
- Kusnadi, S. K. (2019). *Optimalisasi Peran Orangtua Melalui Edukasi Parental Emotional Coaching*. Prosiding Konferensi Nasional PKM-CSR, 2, 902–908.